

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti:

2.1.1 Hatimah (2016)

Hatimah (2016), yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako” Berdasarkan analisa penelitian dapat dihasilkan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh F_{hitung} sebesar 18.617 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa variabel Kecerdasan Intelektual (X_1) dan variabel Kecerdasan Emosional (X_2) yang dimasukkan dalam model, secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel Prestasi Akademik (Y).
- b. Kecerdasan intelektual (X_1) berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik (Y) mahasiswa manajemen fakultas ekonomi Universitas Tadulako. Variabel kecerdasan intelektual memiliki tingkat signifikansi $t \text{ sig. } (0,003) < \alpha (0,05)$.

- c. Kecerdasan emosional (X_2) berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik (Y) mahasiswa manajemen fakultas ekonomi Universitas Tadulako. Variabel Kecerdasan Emosional memiliki tingkat signifikansi probabilitas $t \text{ sig. } (0.001) < \alpha (0,05)$.
- d. Kecerdasan emosional (X_2) memiliki pengaruh yang dominan terhadap prestasi akademik (Y) mahasiswa manajemen fakultas ekonomi Universitas Tadulako.
- e. Adapun persamaan penelitian Hatimah dengan penelitian Anis Erika adalah terletak pada variabel bebas yaitu kecerdasan intelektual (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) serta variabel terikat yaitu prestasi akademik mahasiswa (Y). Perbedaannya terletak pada penelitian Anis Erika yang menggunakan variabel kecerdasan spiritual dengan objek penelitian pada Universitas Bhayangkara Surabaya, sedangkan penelitian Hatimah pada Universitas Tadulako.

2.1.2 Madhuri (2017)

Madhuri (2017), yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa”.

Berdasarkan analisa penelitian dapat dihasilkan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan emosional (X_1) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap indeks kumulatif mahasiswa (Y). Kecerdasan emosional yang lebih besar dapat meningkatkan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Diketahui variabel kecerdasan emosi mempunyai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ sebesar

$2,123 > 1.651841$ didukung pula dengan tingkat signifikan sebesar $0,038 < 0,05$ atau 5%.

- b. Kecerdasan spiritual (X_2) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa (Y). Diketahui variabel kecerdasan spiritual mempunyai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $4,297 > 1.651841$ didukung pula dengan tingkat signifikan sebesar $0,038 < 0,05$ atau 5%.
- c. Perilaku belajar (X_3) berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa (Y) tetapi tidak terlalu signifikan karena kurangnya kesadaran mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi kuliah. Diketahui variabel perilaku belajar mempunyai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,084 > 1.651841$ didukung pula dengan tingkat signifikan sebesar $0,038 < 0,05$ atau 5%.
- d. Kecerdasan emosional (X_1), kecerdasan spiritual (X_2) dan perilaku belajar (X_3) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa (Y). Diketahui hasil uji F dengan nilai signifikansi $< \alpha (0,05)$ yaitu sebesar 0,000, maka dari ketiga variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar mahasiswa secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi akuntansi fakultas ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- e. Adapun persamaan penelitian Madhuri dengan Anis Erika adalah terletak pada variabel bebas yaitu kecerdasan emosional serta variabel terikat yaitu indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Perbedaannya

terletak pada penelitian Anis Erika yang menggunakan variabel kecerdasan intelektual dengan objek penelitian pada Universitas Bhayangkara Surabaya, sedangkan penelitian Madhuri menggunakan variabel perilaku belajar dengan objek penelitian pada Universitas Negeri Surabaya.

2.1.3 Sari (2019)

Sari (2019), yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Kecerdasan Intelektual terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 7 Padangsidimpuan.” Berdasarkan analisa penelitian dapat dihasilkan sebagai berikut:

- a. Faktor kebiasaan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kelas X SMA Negeri 7 Padangsidimpuan. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar 3,083 dan nilai signifikan sebesar 0.004. Artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0.004 < 0.05). Jika seseorang ingin berhasil dalam belajarnya hendaknya mempunyai sikap serta kebiasaan belajar yang baik. Dengan kebiasaan belajar yang baik, maka akan terjadwal didalam mengerjakan tugas, belajar berkelompok atau memperbanyak membaca maka seorang siswa diharapkan akan meningkatkan prestasi belajarnya.
- b. Faktor kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kelas X SMA Negeri 7 Padangsidimpuan. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh yaitu F_{hitung} sebesar 13,205 dan nilai signifikan sebesar 0.000. Artinya

$F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0.000 < 0.05$). Kecerdasan intelektual (IQ) sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

- c. Faktor kebiasaan belajar dan kecerdasan intelektual (IQ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kelas X SMA Negeri 7 Padangsidimuan. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh yaitu F_{hitung} sebesar 13,205 dan nilai signifikan sebesar 0.000. Artinya $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0.000 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa jika siswa mempunyai sikap serta kebiasaan belajar yang baik dan mempunyai kemampuan intelegensi (IQ) yang tinggi tentunya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Adapun persamaan penelitian Sari dengan Anis Erika adalah terletak pada variabel bebas yaitu kecerdasan intelektual serta variabel terikat yaitu prestasi belajar. Perbedaannya terletak pada penelitian Anis Erika yang menggunakan variabel kecerdasan emosional dan variabel kecerdasan spiritual dengan objek penelitian pada Universitas Bhayangkara Surabaya, sedangkan penelitian Sari menggunakan variabel kebiasaan belajar dengan objek penelitian pada SMA Negeri 7 Padangsidimpuan.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

| No. | Pembanding | Hatimah (2016) | Madhuri (2017) | Sari (2019) | Anis Erika (2020) |
|-----|------------|--|---|--|---|
| 1. | Judul | Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. | Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa | Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 7 Padangsidimpuan | Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar (Studi Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya) |
| 2. | Persamaan | Kecerdasan Intelektual (X ₁) Kecerdasan Emosional (X ₂) Prestasi Akademik (Y) | Kecerdasan Emosional (X ₁) Kecerdasan Spiritual (X ₂) Indeks Prestasi Kumulatif (Y) | Kecerdasan Intelektual (IQ) (X ₂) Prestasi Belajar (Y) | Kecerdasan Intelektual (X ₁) Kecerdasan Emosional (X ₂) Kecerdasan Spiritual (X ₃) Prestasi Belajar (Y) |
| 3. | Perbedaan | | Perilaku Belajar (X ₃) | Kebiasaan Belajar (X ₁) | |
| 4. | Objek | Universitas Tadulako | Universitas Negeri Surabaya | SMA Negeri 7 Padangsidimpuan | Universitas Bhayangkara Surabaya |

Sumber: Peneliti (2020)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen (Fikri, 2019:4), merupakan istilah yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana kita mengatur, mengelola, mengendalikan melalui tangan-tangan yang bertugas dalam kegiatan manajemen tersebut. Manajemen berhubungan dengan metode atau cara bagaimana orang-orang terlibat di dalam mengelola, mengatur, mengarahkan, mengorganisir, dan sebagainya. Dengan demikian manajemen merupakan suatu metode atau cara untuk mencapai tujuan tertentu, tujuan yang ingin dicapai suatu organisasi atau perusahaan, maupun tujuan yang ingin dicapai individu.

Sumber daya manusia mengandung pengertian yang erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya manusia. Untuk memahami manajemen sumber daya manusia secara keseluruhan, terlebih dahulu harus memahami apa itu manusia.

Manusia pada hakikatnya sebagai suatu kesatuan pikiran, kehendak, dan nafsu. Manusia memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang secara instrinsik tidak tergantung dari segala sesuatu yang material. Manusia juga dianugerahi kemampuan penginderaan, bernalar dan kesadaran (Gaol, 2019:4).

Sumber daya manusia merupakan komponen dari perusahaan/ organisasi yang mempunyai arti yang sangat penting. Sumber daya manusia menjadi sumber perencanaan tujuan suatu perusahaan, karena fungsinya sebagai inti dari kegiatan perusahaan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya walaupun pada saat ini otomatis telah memasuki setiap perusahaan,

tetapi apabila pelaku dan pelaksana mesin tersebut manusia, tidak memberikan peranan yang diharapkan maka otomatis itu akan menjadi sia-sia (Azhar, 2017:14).

Menurut Sutrisno (2017:7), manajemen sumber daya manusia mempunyai definisi sebagai suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan atas pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan secara terpadu.

Menurut Batjo dan Shaleh (2018:5), manajemen sumber daya manusia merupakan ilmu dan seni dalam perencanaan pengorganisasian, pengarahan dan pengevaluasian atas sumber daya manusia saat pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi, keinginan karyawan dan kebutuhan masyarakat.

Menurut Suparno (2018:5), manajemen sumber daya manusia didefinisikan sebagai suatu strategi dalam menerapkan fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, & controlling*, dalam setiap aktifitas operasional sumber daya manusia mulai proses penarikan, seleksi, pelatihan, dan pengembangan, penempatan yang meliputi promosi, penilaian kinerja, pemberian kompensasi, hubungan industrial, hingga pemutusan hubungan kerja yang ditunjukkan bagi kontribusi tujuan organisasi secara efektif & efisien.

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia (MSDM), adalah suatu ilmu atau cara bagaimana mengatur hubungan dan peranan sumber daya (tenaga kerja) yang dimiliki oleh individu secara efisien dan efektif serta dapat digunakan secara maksimal sehingga tercapai tujuan (*goal*) bersama perusahaan, karyawan dan masyarakat menjadi maksimal.

2.2.1.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut Suparno (2018:97), terdapat 2 kelompok fungsi manajemen sumber daya manusia, yang pertama adalah fungsi manajerial diantaranya adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Kedua, fungsi organisasional diantaranya pengadaan tenaga kerja, pengembangan, pemberian balas jasa, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja.

a. Fungsi Manajerial Manajemen Sumber Daya Manusia

1) Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan memperkirakan tentang keadaan tenaga kerja, agar sesuai dengan kebutuhan organisasi secara efektif dan efisien dalam membantu terwujudnya tujuan. Perencanaan (*planning*) adalah fungsi manajemen yang mencakup proses mendefinisikan sasaran, menetapkan strategi untuk mencapai sasaran, dan menyusun rencana untuk mengoordinasikan sejumlah kegiatan.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kegiatan untuk mengataur pegawai dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi dan koordinasi, dalam bentuk bagan organisasi. Organisasi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

3) Pengarahan

Pengarahan adalah kegiatan memberi petunjuk kepada pegawai agar mau kerjasama dan bekerja efektif serta efisien dalam membantu tercapai tujuan organisasi. Adapun pengarahan merupakan proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi dan induksi untuk mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

4) Pengendalian

Pengendalian merupakan kegiatan mengendalikan pegawai menaati aturan organisasi dan bekerja sesuai dengan rencana. Bila terdapat penyimpangan diadakan tindakan perbaikan atau penyempurnaan. Pengendalian meliputi kehadiran, kedisiplinan, perilaku kerja sama dan menjaga situasi lingkungan pekerjaan.

b. Fungsi Operasional Manajemen Sumber Daya Manusia

1) Pengadaan (*Procurement*)

Fungsi operasi manajemen SDM yang pertama adalah pengadaan (*procurement*). Fungsi pengadaan berhubungan dengan jumlah

tenaga kerja yang penting untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana penentuan kebutuhan sumber daya manusia berikut perekrutan, penyeleksian dan penempatan kerja.

- 2) Pengembangan (*Development*)
Setelah tenaga kerja diperoleh, mereka harus mengalami perkembangan. Perkembangan yang berkaitan dengan peningkatan keahlian melalui pelatihan, yang penting bagi kinerja pekerjaan. Kegiatan ini sangat penting dan akan terus berkembang dikarenakan perubahan-perubahan teknologi, penyesuaian kembali jabatan, dan meningkatnya kerumitan tugas-tugas manajerial.
- 3) Kompensasi (*Compensation*)
Fungsi ini didefinisikan sebagai pemberian upah yang cukup dan wajar kepada tenaga kerja atas kontribusi/jasa mereka terhadap tujuan-tujuan organisasi. Fungsi kompensasi dapat diartikan sebagai pemberian penghargaan yang adil dan layak terhadap para karyawan sesuai dengan sumbangan mereka untuk mencapai tujuan organisasi.
- 4) Integrasi/Penyatuan (*Integration*)
Walaupun sebuah perusahaan sudah menerima pegawai, sudah mengembangkannya dan sudah memberikan kompensasi yang memadai, perusahaan masih menghadapi masalah yang sulit, yaitu “integrasi/penyatuan”. Dalam hal ini pegawai secara individu diminta mengubah pandangannya, kebiasaannya, dan sikap-sikap lainnya yang selama ini kurang menguntungkan bagi perusahaan agar disesuaikan dengan keinginan serta tujuan perusahaan.
- 5) Perawatan/Pemeliharaan (*Maintenance*)
Pemeliharaan berarti berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi yang telah ada. Dalam siklus perawatan merupakan mempertahankan dan meningkatkan kondisi yang telah ada meliputi pemeliharaan, pemeliharaan kesehatan, jaminan hari tua, jaminan keluarga, dan kesejahteraan anggota.
- 6) Pemisahan/Pelepasan/Pensiun (*Separation*)
Apabila fungsi pertama manajemen sumber daya manusia adalah untuk melindungi karyawan, logis apabila fungsi terakhir harus memisahkan/mengeluarkan dan mengembalikan karyawan tersebut kepada masyarakat.

2.2.1.3 Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam proses keberhasilan suatu pembangunan. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja

berdasarkan suatu rencana tertentu. Pembangunan nasional Indonesia misalnya, merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan berdasarkan rencana tertentu dengan sengaja dan memang dikehendaki, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Untuk membangun suatu bangsa diperlukan sumber daya baik alam maupun manusia.

Sumber daya manusia sebagai potensi yang terkandung dalam diri manusia harus mampu mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Karena sumber daya manusia yang berkualitas digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan globalisasi. Permasalahan dunia dan permasalahan nasional yang semakin kompleks menuntut senantiasa belajar agar tidak gagap terhadap perubahan.

Menurut Suparno (2018:110), Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Meningkatkan kualitas pendidikan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia menyiapkan generasi emas, pendidikan tetap menjadi jalan utama. Dalam hal ini, pendidikan untuk semua (*education for all*) menjadi pekerjaan yang perlu dituntaskan. Bukan sekedar pemerataan, tetapi juga peningkatan kualitas. Periode saat ini sebagai upaya menyiapkan generasi untuk berpuluh-puluh tahun mendatang. Generasi masa depan harus dipersiapkan sejak sekarang. Pendidikan harus berikhtiar membangun generasi bangsa yang cakap secara intelektual, anggun secara moral, dan siap menghadapi tantangan zaman.

b. Menambah lapangan kerja yang memadai

Sumber daya manusia merupakan asset yang penting dalam sebuah perusahaan, seiring majunya teknologi perkembangan informasi, tersedianya modal, jika tanpa sumber daya manusia maka sulit bagi perusahaan untuk melakukan kegiatannya. Selain itu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan untuk mencapai tujuannya. Kesempatan kerja yang melimpah bagi lulusan perguruan tinggi akan menimbulkan dampak semakin berkurangnya angka pengangguran sarjana. Oleh karena itu menambah lapangan pekerjaan yang berkualitas akan menjadi dampak positif dan mampu berdaya saing dengan Negara lain.

c. Peningkatan perekonomian

Ekonomi dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pemerintahan dalam menjalankan dan mengelola suatu negara. Dalam perjalanannya, suatu negara harus mencatat pasang surutnya peningkatan ekonomi. Upaya peningkatan perekonomian dicapai agar masyarakat semakin sejahtera. Dengan kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki dan tersebar diberbagai daerah menjadi pendukung dalam hal peningkatan perekonomian.

Arah pembangunan sumber daya manusia di Indonesia ditujukan pada pengembangan kualitas sumber daya manusia meliputi aspek kepribadian dan sikap mental, pengasahan ilmu dan teknologi, serta profesionalisme dan kompetensi yang kesemua dijiwai oleh nilai-nilai religius sesuai dengan agamanya. Dengan kata lain, pengembangan sumber daya manusia di Indonesia meliputi kecerdasan akal (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sumber daya manusia adalah proses pendayagunaan manusia sebagai tenaga kerja yang manusiawi, agar potensi fisik dan psikis yang dimilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan organisasi. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat di butuhkan dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

2.2.2 Kecerdasan Intelektual

Menurut Hatima (2016:129), kecerdasan intelektual adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan.

Menurut Prawironegoro dan Utari (2016:98), *intelligence quotient* atau kecerdasan intelektual adalah kecerdasan pikiran, ketajaman berpikir, mampu memandang objek jauh kedepan, yaitu memandang proses bisnis.

Menurut Azwar (2017:51), secara tradisional angka normatif dari hasil tes intelegensi dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamai *intelligence quotient* atau biasa disebut dengan kecerdasan intelektual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual yang biasa disebut intelegensi (*intelligence*) adalah kemampuan manusia untuk berpikir, menganalisis, menentukan hubungan sebabakibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu secara jelas.

2.2.2.1 Faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual

Slameto (Sari, 2019:4), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual seseorang dipengaruhi oleh faktor keturunan, latar belakang sosial, lingkungan hidup, kondisi fisik dan iklim emosi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual, yaitu:

- a. Keturunan
Studi korelasi nilai-nilai tes intelegensi di antara anak dan orang tua, atau dengan kakek-neneknya, menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan terhadap tingkat kemampuan mental seseorang sampai pada tingkat tertentu.

- b. Latar Belakang Sosial Ekonomi
Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua dan faktor-faktor social ekonomi lainnya, berkorelasi positif dan cukup tinggi dengan taraf kecerdasan individu mulai usia 3 tahun sampai dengan remaja.
- c. Lingkungan hidup
Lingkungan yang kurang baik akan menghasilkan kemampuan intelektual yang kurang baik pula. lingkungan yang dinilai paling buruk bagi perkembangan intelegensi adalah panti-panti asuhan serta institusi lainnya. Terutama bila anak ditempatkan di sana sejak awal kehidupannya.
- d. Kondisi Fisik
Keadaan gizi yang kurang baik, kesehatan yang buruk, perkembangan fisik yang lambat, menyebabkan tingkat kemampuan mental yang rendah.
- e. Iklim Emosi
Iklim emosi dimana individu dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental individu yang bersangkutan.

2.2.2.2 Indikator Kecerdasan Intelektual

Menurut Stenberg (Azwar, 2017: 8), adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan Memecahkan Masalah
Mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal dan menunjukkan fikiran jernih.
- b. Intelegensi Verbal
Memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual dan menunjukkan keingintahuan.
- c. Intelegensi Praktis
Mengetahui situasi dan cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling serta menunjukkan minat pada dunia luar.

2.2.3 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari kecakapan dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru dan dengan cepat dan efektif mengetahui dan menggunakan konsep-konsep yang abstrak dengan efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya secara cepat. Tinggi rendahnya kecerdasan seseorang sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar, dan prestasi-prestasi lainnya sesuai kecerdasan yang

menonjol dalam dirinya. Emosi didefinisikan sebagai perasaan batin yang kuat, seperti sedih dan marah. Emosi merujuk pada perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Kecerdasan Emosional (Sudaryo., Aribowo dan Sofiati, 2018:95), adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan perasaan-perasaan dalam menyelesaikan suatu masalah dan menuju hidup yang lebih efektif lagi.

Kecerdasan emosional/*emotional quotient* (Prawironegoro dan Utari, 2016:98), adalah kecerdasan perasaan/penghayatan, atau kepekaan, kelembutan, kehalusan perasaan, artinya kerja dalam perusahaan hakikatnya adalah penderitaan, karena apa yang diharapkan bukan menjadi miliknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengelola petunjuk ataupun informasi emosional yaitu mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain, menilai emosi diri dan orang lain, memahami makna emosi, dan kemampuan memotivasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

2.2.3.1 Pentingnya Kecerdasan Emosional

Menurut Zazila (2017:37), Keberhasilan kecerdasan emosional seseorang berpengaruh pada kesuksesan seseorang pada masa mendatang, yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar dan bekerja. Hal tersebut sudah harus menjadi kebiasaan sejak kecil.

Mengingat semakin meluasnya informasi penting mengenai kecerdasan emosional, saat ini banyak lembaga pendidikan khususnya

prasekolah, kembali mengembangkan kurikulum yang menyangkut kecerdasan emosional. Hal tersebut bisa disebabkan karena kecerdasan emosional sudah dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan saat ini dalam dunia pendidikan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

2.2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (Alamsyah, 2019:21), menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu:

- a. Lingkungan Keluarga
Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosional dapat diajarkan pada saat bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap permanen hingga dewasa. Kehidupan seseorang yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi setiap individu kelak dikemudian hari.
- b. Lingkungan Non Keluarga
Lingkungan non keluarga merupakan hal yang terkait dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

2.2.3.3 Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (Sudaryo., Aribowo dan Sofiati, 2018:97), indikator kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- a. *Self Awareness* (Kesadaran Diri)
Kesadaran Diri yaitu kemampuan membaca perasaan diri sendiri dan mengetahui dampak dari penggunaan perasaan emosi ketika mengambil keputusan.
- b. *Self Management* (Manajemen Diri)
Manajemen diri yaitu kemampuan mengatur perasaan dan hasrat diri dan dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.
- c. *Social Awareness* (Kesadaran Sosial)

Kesadaran Sosial yaitu kemampuan untuk merasakan, mengerti, dan bereaksi terhadap perasaan orang lain sewaktu memahami jaringan sosial disekitar kita.

- d. *Relationship Management* (Manajemen Hubungan)
Manajemen Hubungan yaitu kemampuan untuk menginspirasi, memengaruhi dan memajukan orang lain ketika menangani konflik.

2.2.4 Kecerdasan Spiritual

Menurut Prawironegoro dan Utari (2016:98), *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan semangat kerja. Sumber daya manusia harus memiliki semangat kerja yang lahir dari dirinya sendiri. Semangat dalam bekerja efektif, efisien dan produktif. Semangat merupakan faktor intern sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan sumber daya manusia dalam melaksanakan pekerjaan.

Menurut Zohar dan Marshall (Wahab dan Umiarso, 2017:49), mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat di katakana bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam kaitannya dengan makna hidup dan bagaimana seseorang menjalani kehidupan yang berpedoman pada makna dan nilai.

2.2.4.1 Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Tasmara (Sonyalaeh, 2018:26-27) Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi qalbu (hati nurani). Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. *God Spot* (Fitrah)
Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Michael Persinger sebagai neuropsikologis, dan pada tahun 1997 V.S. Ramachandra (ahli syaraf) dan timnya dari Universitas California telah menemukan keberadaan “*God Spot*” pada otak manusia ini merupakan pusat spiritual yang berlokasi diantara koneksi-koneksi syaraf yang terletak di lobe temporal otak.
- b. Potensi qalbu
Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan *poemos/amarah*, *eros/cinta*, dan *logos/pengetahuan*, padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti. Seluruh potensi qalbu harus disinari cahaya Ilahi (Ruh kebenaran), sehingga ia akan tetap berada di dalam jalan kebenaran. Inilah tugas manusia yang paling berat.

2.2.4.2 Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (Wahab dan Umiarso, 2017:72), mengungkapkan tujuh langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a. Menyadari keberadaan kita yaitu dimana kita berada sekarang
- b. Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah
- c. Merengungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam
- d. Menemukan dan mengatasi rintangan
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- f. Menetapkan hati pada sebuah jalan
- g. Dan akhirnya, sementara di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain

2.2.4.3 Indikator untuk Mengukur Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (Wahab dan Umiarso, 2017:223), indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang mencakup:

- a. Bersikap Fleksibel
Kemampuan individu untuk bersikap aktif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan dalam menghadapi berbagai situasi di atas beberapa pilihan.
- b. Tingkat Kesadaran Diri Yang Tinggi
Kemampuan individu untuk menilai diri sendiri agar selalu bersyukur dan bertanggung jawab atas setiap tindakan, mengetahui batasan wilayah yang nyaman untuk dirinya, berusaha untuk memperhatikan segala macam keadilan serta peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.
- c. Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan
Kemampuan individu dalam menghadapi persoalan dengan efisien dan memanfaatkan penderitaan yang dialami sebagai dorongan semangat untuk mencapai sasaran serta sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi dikemudian hari.
- d. Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit
Kemampuan dimana individu dapat melewati masalah dan dapat mengambil pelajaran dari setiap persoalan sehingga tidak terulang kesalahan yang sama dikemudian hari serta menjadi lebih dekat dengan Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
- e. Visi dan Nilai
Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai, dimana seseorang memiliki pemahaman tentang tujuan hidup yang pasti dan berpedoman dengan nilai-nilai untuk mencapai tujuan tersebut.
- f. Keenganan Menyebabkan Kerugian
Mampu berfikir kedepan mengenai tindakan yang benar dan berusaha menghindari hal yang tidak perlu dilakukan. Ketika seseorang merugikan orang lain maka berarti dia juga merugikan dirinya sendiri, sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
- g. Berpandangan Holistik
Melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Memandang kehidupan secara luas sehingga mampu mengatasi persoalan dengan baik.
- h. Kecenderungan Bertanya
Kecenderungan bertanya mengenai jika, bagaimana, dan mengapa untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Bidang Mandiri

Mampu dan memiliki kemudahan untuk bekerja secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

2.2.5 Prestasi Belajar

Prestasi belajar mengandung dua kata yaitu kata “prestasi” dan kata “belajar” yang mempunyai arti berbeda. Prestasi merupakan perkembangan atau kemajuan setelah mengalami suatu kegiatan. Sedangkan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Sehingga prestasi belajar seseorang dapat dilihat di perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Prestasi belajar (Rosyid., Mustajab dan Abdullah, 2019:9), adalah hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan dengan standarisasi yang telah ditetapkan.

Menurut Parnawi (2019:143), prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dalam suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan, perkembangan dan kemajuan yang dicapai seseorang dalam suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan yang dapat diukur dengan alat atau tes tertentu dengan standarisasi yang telah ditetapkan.

2.2.5.1 Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (Rosyid., Mustajab dan Abdullah, 2019:10), yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal, adalah faktor yang datangnya dari diri berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi/kecerdasan, emosi, kelelahan serta cara belajar).
- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang datangnya dari luar yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, diketahui bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang didapat dari usaha yang dilakukan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini faktor yang akan diuraikan adalah faktor dari dalam diri (internal) yaitu faktor kecerdasan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

2.2.5.2 Indikator Untuk Mengukur Prestasi Belajar

Menurut Bloom (Parnawi, 2019:143), indikator untuk mengukur prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah.
- b. Ranah afektif, atau rasa yang berkaitan dengan sikap dan nilai seseorang. Mencakup perasaan, watak, perilaku, minat, sikap, nilai dan emosi.
- c. Ranah psikomotor, kemampuan yang berkaitan dengan motorik, keterampilan intelektual dan sosial.

2.3 Hubungan Antar Variabel Dengan Prestasi Belajar

2.3.1 Hubungan Kecerdasan Intelektual Dengan Prestasi Belajar

Menurut Azwar (2017:51), secara tradisional angka normatif dari hasil tes intelegensi dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamai *intelligence quotient* atau biasa disebut dengan kecerdasan intelektual.

Menurut Parnawi (2019:143), prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dalam suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Hubungan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar adalah bahwa kecerdasan intelektual yang dimiliki dapat mempermudah mahasiswa dalam mengerjakan tugas maupun ujian karena seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi akan lebih mampu menunjukkan pemahaman untuk berpikir dalam membaca, memahami dan menganalisis masalah serta mampu menyelesaikan dengan pikiran yang jernih.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient (IQ)* sangat menentukan tingkat keberhasilan/prestasi belajar. Artinya semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang maka akan semakin besar pula peluangnya untuk meraih sukses begitupun sebaliknya.

2.3.2 Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar

Kecerdasan Emosional (Sudaryo., Aribowo dan Sofiati, 2018:95), adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan perasaan-perasaan

dalam menyelesaikan suatu masalah dan menuju hidup yang lebih efektif lagi.

Menurut Parnawi (2019:143), prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dalam suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar adalah bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, mengetahui persis kelemahannya dirinya, memiliki motivasi dan sanggup berkomunikasi dengan baik. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tentu memiliki dorongan untuk meraih prestasi tinggi di kelasnya sehingga ia akan berusaha lebih giat daripada yang lain untuk meraih tujuannya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional merupakan syarat bagi mereka yang ingin memperbaiki diri dan ingin meningkatkan prestasi, kualitas serta potensi diri.

Hal ini sesuai dengan penelitian Hatima (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain untuk memandu pikiran serta tindakan, sehingga kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam menghasilkan prestasi belajar yang baik.

2.3.3 Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar

Menurut Zohar dan Marshall (Wahab dan Umiarso, 2017:49), mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi

persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan lain.

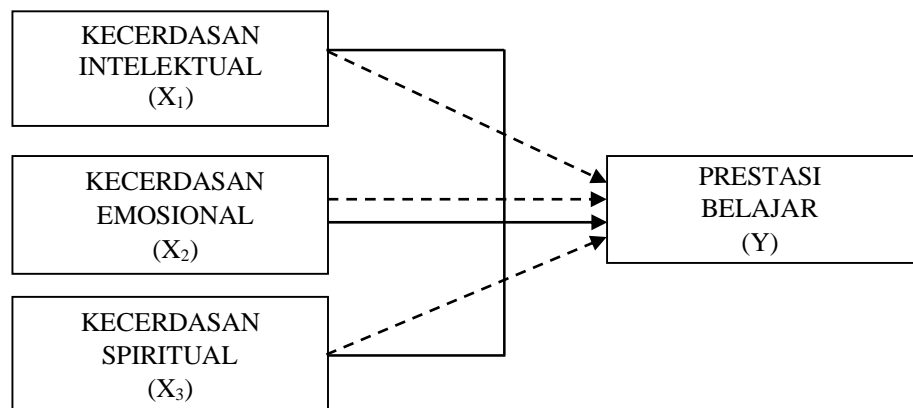
Menurut Parnawi (2019:143), prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dalam suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar adalah bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memperoleh prestasi yang baik pula karena ia mampu menjalani kehidupan yang berpedoman pada makna dan nilai dalam setiap persoalan yang akan dijalani, dengan hati yang tenang dan dapat mengambil pelajaran dari masalah yang telah dihadapi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Madhuri (2017), yang menyatakan bahwa jika seseorang sudah memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, maka kecerdasan spiritual juga perlu ditekankan lebih dalam. Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam kesuksesan seseorang. Kesuksesan bagi seseorang dicerminkan melalui prestasi belajar yang baik.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini, seperti yang disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Sumber: Peneliti (2020)

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

- > : Hubungan simultan
 - - - - -> : Hubungan parsial
 X₁ : Kecerdasan Intelektual
 X₂ : Kecerdasan Emosional
 X₃ : Kecerdasan Spiritual
 Y : Prestasi Belajar

Variabel bebas merupakan variabel yang berhubungan dengan variabel terikat. Adapun variabel bebas dan variabel terikat antara lain:

- a. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, yaitu Kecerdasan Intelektual (X₁), Kecerdasan Emosional (X₂), Kecerdasan Spiritual (X₃).
- b. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi variabel lain, yang dalam penelitian ini adalah variabel Prestasi Belajar (Y).

Kerangka konseptual tersebut menjelaskan bahwa variabel Kecerdasan Intelektual (X₁), Kecerdasan Emosional (X₂) dan Kecerdasan Spiritual (X₃)

mempunyai pengaruh terhadap variabel Prestasi Belajar (Y), artinya apabila variabel-variabel bebas tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa di dunia pendidikan. Dari variabel-variabel inilah peneliti ingin melakukan penelitian terhadap mahasiswa di Universitas Bhayangkara Surabaya.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, maka penjabaran mengenai hipotesis penelitian yang mengacu pada kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya.
- b. Bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya.
- c. Bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh dominan terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya.